



## **STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PRILAKU BULLYING DI MIS BUKIT LAWANG**

### ***PAI TEACHERS' STRATEGY IN PREVENTING BULLYING BEHAVIOR AT MIS BUKIT LAWANG***

**Rizky Alfi Syahrin<sup>1\*</sup>, Masrianto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email : rizkyalfisyahrin21@gmail.com<sup>1\*</sup>, tukangjagung006@gmail.com<sup>2</sup>

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 23-04-2025

Revised : 25-04-2025

Accepted : 27-04-2025

Published : 29-04-2025

#### **Abstract**

*Bullying behavior has a negative impact on all aspects of life such as physical, psychological and social on individuals, especially teenagers. The impact of bullying is a form of behavior that arises as a result of stimulus and response. Bullying incidents occur when teaching and learning activities take place at school in verbal and non-verbal forms. Bullying incidents occur because of the victim's inability to resist. Bullying incidents are carried out in the form of bad teasing which causes the victim to feel traumatized, their activities being disturbed in class, then physical violence such as being hit and so on. One person who can play a role in forming morals, morals or good behavior in students is the PAI Islamic Religious Education teacher. The method in this research is qualitative field research. The qualitative research method is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to examine the condition of natural objects. To obtain the data needed in this research, field research was used through observation, interviews and documentation. The results of this research can be concluded that the forms of bullying behavior that occur at MIS Bukit Lawang are verbal bullying and physical bullying. Verbal bullying behavior in the form of insults, ridicule, sarcasm, bad words and other things will usually result in the victim's mental and psychological health being disturbed. Physical bullying behavior includes hitting, holding shoulders and body, stomping on feet. That it is indeed physical bullying such as hitting, kicking, grabbing, pushing, and so on. Physical bullying is seen from the presence of injuries or physical injuries that occur to victims of bullying behavior. There are several strategies used by PAI teachers to prevent bullying behavior. Some of the things done are raising awareness and understanding about bullying. Anti-bullying outreach and creating mechanisms to prevent and manage bullying in Madrasas. Some of the obstacles faced in preventing bullying behavior are that students tend to always repeat bullying behavior. Next, support and participation from parents. It often happens that parents are the ones who stimulate their children to bully their friends. Lastly is social media which contains negative content and comment.*

**Keywords : Bullying, PAI Teacher Strategy, Obstacles and solutions**

---

#### **Abstrak**

Perilaku Bullying memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan seperti fisik, psikologis maupun sosial individu, khususnya remaja. Dampak Bullying adalah suatu bentuk perilaku yang timbul sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon. Peristiwa Bullying terjadi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah dengan bentuk verbal maupun non-verbal. Peristiwa Bullying terjadi karena ketidakmampuan korban untuk memberi perlawanan. Peristiwa Bullying yang dilakukan dalam bentuk ejekan buruk yang menyebabkan korban akan merasa trauma, diganggu aktivitasnya ketika dikelas, kemudian dengan



kekerasan fisik seperti dipukul dan lain sebagainya. Salah satu yang dapat berperan dalam membentuk moral, akhlak atau perilaku yang baik pada siswa adalah guru PAI Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan atau (field reseach). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Untuk mendapatkan data-datanya yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan riset lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Bentuk -bentuk prilaku bullying yang terjadi di MIS Bukit Lawang adalah bullying verbal dan bullying fisik. Prilaku bullying verbal dalam bentuk menghina, mengejek, sindiran, kata kata buruk dan lainnya yang biasanya akan mengakibatkan pada kondisi Kesehatan mental dan psikologis korban yang terganggu. Prilaku bullying secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki. Bahwa memang bullying secara fisik seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, dan lainnya. Bullying fisik dilihat dari adanya luka atau cedera fisik yang terjadi kepada korban prilaku bullying. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru PAI dalam mencegah prilaku bullying. Beberapa hal yang dilakukan adalah Membangkitkan Kesadaran Dan Pemahaman Tentang Bullying. Sosialisasi anti bullying dan Membuat Mekanisme Untuk Mencegah Dan Mengelola Bullying di Madrasah. Beberapa kendala yang dihadapi dalam mencegah prilaku bullying adalah Siswa Cenderung Selalu Mengulang Prilaku Bullying. Selanjutnya Dukungan serta partisipasi orang tua. Sering kali terjadi Orang tua lah yang memberi stimulasi kepada anak untuk melakukan bullying kepada teman. Terakhir ialah media sosial yang berisi konten dan komentar negatif.

**Kata Kunci : Bullying, Strategi Guru PAI, Kendala dan solusi**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dirasakan setiap manusia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003) Salah satu diantara tempat memperoleh pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga formal, dimana didalamnya menyelenggarakan pembelajaran untuk membimbing, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik dalam upaya mencapai tujuan dari pendidikan. Oleh sebab itu sekolah berperan sangat besar dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam perkembangannya, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah harus berjalan baik, seimbang dan berkelanjutan Melihat bahwa sekolah adalah tempat yang strategis dalam membentuk karakter siswa, sudah tentu segala aktivitas disekolah, baik dengan sekolah, guru PAI, bahkan teman sebaya antar siswa haruslah berjalan dengan baik. Akan tetapi, fenomena belakangan ini banyak terdapat hal-hal yang membuat pendidikan karakter siswa itu terhambat bahkan gagal. Salah satu penyebabnya ialah banyaknya prilaku bullying yang dilakukan sesama siswa di sekolah. Perilaku Bullying dari waktu ke waktu masih dianggap sebagai hal yang menakutkan di kalangan remaja. Bullying merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah dan di lakukan atas nama senioritas. Namun kasus ini tidak ditangani secara optimal. Kasus Bullying yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih

senior terhadap adik kelasnya, baik secara fisik maupun non-fisik. Bullying adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau se kelompok (Astuti, 2008:5). Bullying adalah bentuk perilaku yang terjadi dengan keseharian seperti mengolok memaki, mengancam, memaksa dengan serangan, mengucilkan, menggunjing di depan umum, menghina sampai batas tertentu memunculkan perilaku kekerasan seperti menarik, mendorong atau bentuk perilaku Agresif lain yang menciptakan korban merasa terancam, trauma



dan tertindas (Argianti:54) Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Bullying merupakan bentuk perilaku Agresif yang dapat dilakukan setiap hari dengan paksaan dan serangan hingga muncul perilaku kekerasan sehingga dapat membentuk korban sebagai peribadi yang tidak berharga dan menjadi penakut. Bullying saat ini masih menjadi hal yang menakutkan dunia pendidikan di Indonesia. Bullying merupakan perilaku yang tidak terhindar di kehidupan sehari-hari, akan tetapi perilaku Bullying tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika dibiarkan begitu saja maka akan menyebabkan dampak yang serius dalam lingkungan pergaulan terutama pada perkembangan optimal yang berada pada tahap perkembangan didik.

Berbicara mengenai bullying, Islam telah menyariatkan untuk menghindari perilaku ini. Saling mencaci dan merendahkan orang lain adalah hal yang dilarang. Allah berfirman dalam Quran surah Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey, dimana pendekatan ini digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi secara faktual dengan menggunakan sampel tertentu (Hamdani and Priatna, 2020). Objek yang diteliti adalah proses pembelajaran jarak jauh dengan model pembelajaran e-learning.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner melalui google form. Instrumen diuji validitas dan reliabilitas agar dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya dan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh mahasiswa (setiap mahasiswa hanya memiliki hak untuk mengisi satu form kuesioner). Sementara itu, observasi digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat data primer. Responden yang diambil sebagai sample adalah 314 responden dengan jumlah populasi 1600 orang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang selanjutnya Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan formula stanfive yang dituangkan dalam bentuk table distribusi frekuensi.

Data diambil melalui wawancara mendalam guna mengungkapkan beberapa strategi yang digunakan mahasiswa selaku narasumber dalam memahami perkuliahan yang tersampaikan kepadanya secara online. Peneliti juga mengambil sumber data dengan dokumentasi yang berbentuk bahan dan keterangan yang diperoleh narasumber saat proses pembelajaran berlangsung. Metode studi kasus dipilih oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Pada hakikatnya, metode



penelitian adalah suatu cara yang objektif keilmuan guna memperoleh data sesuai maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan pembahasannya, terdiri empat kunci yang harus cermati yakni, data, cara ilmiah, kegunaan dan tujuan . Cara ilmiah berarti bab penelitian itu harus berdasarkan pada tanda-tanda keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis . Studi kasus dapat diterapkan jika suatu pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” ditujukan kepada beberapa kejadian saat ini yang tidak mungkin atau sukar diatur oleh peneliti. studi kasus merupakan metodologi yang dapat dipakai, apabila peneliti memiliki data yang kurang mengenai pembahasan yang ditelitinya. Berfokus pada sebuah kejadian yang sudah berlangsung, dan ada banyak sumber data. (Sugiyono, 2016).

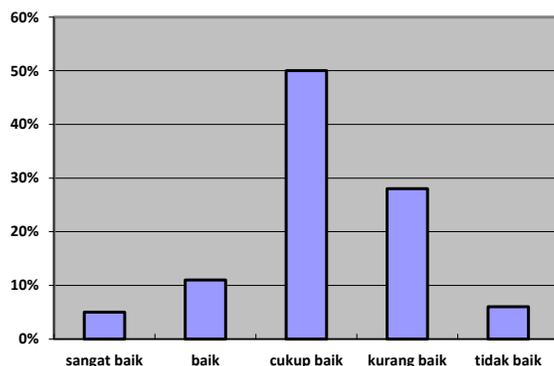
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran e-learning cukup efektif untuk memenuhi tuntutan dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada kenyataannya ketidaksiapan pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) dalam menghadapi pembelajaran e-learning menjadi salah satu permasalahan yang sudah umum. Dalam situasi ini, pembelajaran dengan metode e-learning tetap harus dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat tetap terlaksana. Pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran sinkronus dan asinkronus, disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap matakuliah yang diajarkan. Dalam menentukan pelaksanaan pembelajaran secara online apakah telah memenuhi indikator yang disesuaikan dengan ketetapan SN Dikti, Permendikbud No 3 Tahun 2020 serta PMA Direktorat Jendral Pendidikan Islam maka disesuaikan dan diturunkan menjadi indikator yang digunakan. Adapun indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah:

**Tabel 1. Indikator Kualitas Pembelajaran**

No	INDIKATOR	JUMLAH PERTANYAAN KUESIONER
1	Rancangan Pembelajaran	12
2	Kegiatan Pembelajaran	3
3	Strategi Penyampaian	4
4	Interaksi Antar Mahasiswa dan Dosen	3
5	Interaksi Mahasiswa Dengan Bahan Ajar	5
6	Mutu Kolaborasi	4
7	Sistem Umpan Balik	3
8	Penilaian Pembelajaran	3
9	Layanan Bantuan Pembelajaran	5

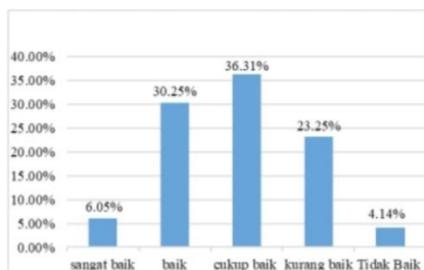
Hasil tabulasi data kuesioner di analisis dengan formula stanfive yaitu persepsi mahasiswa terhadap mutu pembelajaran e-learning dan secara umum disajikan dalam bentuk diagram dibawah dengan peroleh persentase yaitu cukup baik 50%, kurang baik 28%, Baik 11%, tidak baik 6% dan sangat baik 5%, dapat dilihat pada Gambar1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Pembelajaran E-Learning.



Gambar 1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Pembelajaran E-Learning.

**Kualitas Rancangan Pembelajaran**

Hasil analisis kuesioner menunjukkan 36,31 % menilai kualitas rancangan pembelajaran dengan metode e-learning cukup baik, 30,25 % responden menilai mutu rancangan pembelajaran baik, 23,25% kurang baik, 6,05% sangat baik dan sisanya 4,14 % merasa mutu rancangan pembelajaran tidak baik (Lihat Gambar 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Rancangan Pembelajaran ).



Gambar 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Rancangan Pembelajaran

Rancangan Pembelajaran yang bermutu mencantumkan informasi-informasi penting mengenai bahan perkuliahan untuk mencapai tujuan perkuliahan. Rancangan pembelajaran yang biasa disebut dengan RPS juga mencakup kontrak perkuliahan, deskripsi matakuliah, tujuan dan pokok bahasan, strategi pembelajaran dalam perkuliahan, model penilaian serta referensi yang digunakan dalam pembelajaran matakuliah tersebut (Sitepu and Lestari, 2018).

Rancangan Pembelajaran e-learning seharusnya memuat kompetensi, deskripsi matakuliah, bobot sks, dosen pengampu matakuliah, topik materi, pengalaman pembelajaran, mediapembelajaran, sumber referensi serta kriteria evaluasi yang digunakan. Salah satu kriteria penilaian kualitas Rancangan Pembelajaran adalah ketepatan waktu dosen dalam penyampaian Rancnagan Pembelajaran, penjelasan dosen tentang Rancangan Pembelajaran, dosen menjelaskan tujuan permbelajaran sehingga mahasiswa memahami isi dari Rancangan Pembelajaran serta dosen menerima masukan dari mahasiswa dalam penyempurnaan Rancangan Pembelajaran.

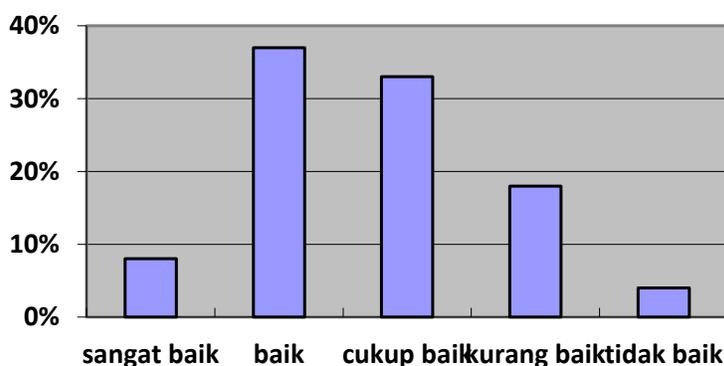


Menurut Pramuniati (Pramuniati et al., 2020) rancangan pembelajaran yang baik sekurang-kurangnya memuat: Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu, capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; Kemampuan akhir yang direncanakan untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; Materi sesuai dengan target kemampuan yang akan dicapai; Metode pembelajaran; Waktu yang disediakan untuk mencapai target pembelajaran pada tiap tahap pembelajaran; Pengalaman belajar mahasiswa yang dituangkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; Daftar rujukan yang digunakan.

Dalam Proses pelaksanaan perkuliahan seharusnya dosen mengacu pada rencana pembelajaran yang telah ditetapkan agar pembelajaran berjalan secara sistematis dan efektif. Selain itu juga, pokok bahasan yang disampaikan dosen dalam perkuliahan harus sesuai dengan RPS agar mahasiswa mempersiapkan diri sebelum dimulainya perkuliahan. Kejelasan sumber referensi/bahan rujukan perkuliahan dituangkan dengan jelas dalam RPS yang memudahkan mahasiswa dalam mencari bahan pembelajaran mata kuliah.

### **Kualitas Kegiatan Pembelajaran**

Hasil analisis kuesioner untuk kualitas kegiatan pembelajaran e-learning menurut persepsi mahasiswa mendapatkan persentase baik sebesar 37%, cukup baik 33%, kurang baik 18%, sangat baik 8% dan 4% menyatakan tidak baik (lihat gambar 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Kegiatan Pembelajaran). Pembelajaran e-learning merupakan pembelajaran berbasis internet bisa melalui beberapa aplikasi yang tersedia saat ini yaitu Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meet, Edmodo, Microsoft Team atau Whatsapp group.



Gambar 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Kegiatan Pembelajaran

Selain itu juga dibutuhkan koneksi internet yang stabil agar pembelajaran dapat berlangsung tanpa hambatan. Kesulitan dalam memantau perkembangan pembelajaran dapat disebabkan karena sulitnya mengakses informasi dan terbatasnya ketersediaan koneksi internet (Napitupulu, 2020).

Proses pembelajaran memiliki dua ciri utama, yaitu: Proses pembelajaran yang melibatkan proses psikologis siswa secara maksimal tidak hanya menuntut siswa hanya mendengarkan dan



mencatat, tetapi juga menuntut siswa untuk melakukan aktivitas dalam proses berpikir. Kedua, proses pembelajaran dibangun dalam suasana dialog dan proses tanya jawab yang terus menerus untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan kemudian membantu mereka memperoleh pengetahuan yang telah mereka konstruksikan (Subhi, 2020).

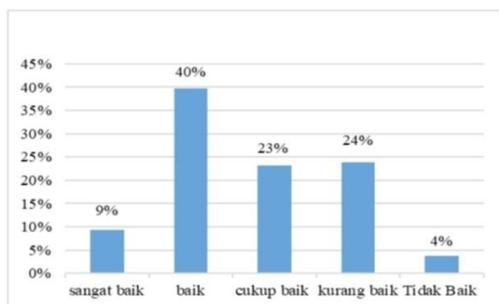
Hasil analisis kuesioner 45% responden merasa bahwa kualitas kegiatan pembelajaran sudah baik dan 51% merasa cukup baik. Banyak hal yang mempengaruhi penilaian kualitas pembelajaran diantaranya adalah dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa sehingga dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri, aktif dan bertanggungjawab serta tujuan dari kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai. Selain itu juga, proses pembelajaran diupayakan memberi pengalaman belajar yang otentik dan bermakna sehingga membantu mahasiswa menerapkan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Menurut Pramuniati (Pramuniati et al., 2020) kegiatan pembelajaran e-learning seharusnya memperhatikan beberapa hal yaitu; Desain Pembelajaran e-learning membuat mahasiswa terlibat dalam pembelajaran aktif; Metode pembelajaran e-learning memberikan pengalaman belajar yang apa adanya dan bermakna sehingga membantu mahasiswa menerapkan konsep ilmu serta mencapai tujuan pembelajarannya; Strategi Pembelajaran e-learning harus yang mempertimbangkan berbagai gaya belajar mahasiswa; Menumbuhkan jiwa 'e-komunitas' diantara mahasiswa.

### **Kualitas Strategi Penyampaian**

Dalam merumuskan indikator Kualitas stategi penyampai yang dirumuskan dari beberapa sub indikator yaitu: 1) Dosen menerapkan prinsip pengajaran yang berpusat pada mahasiswa, 2) Dosen membiarkan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, 3) Dosen memberikan bimbingan yang jelas dan rinci, 4) Dosen memberikan materi pembelajaran berupa informasi teks, grafik, dan gambar ( gambar), Audio, video, simulasi, animasi, glosarium, forum, dll, dan dapat diakses lintas ruang dan waktu melalui LMS (Learning Management System).

Hasil tabulasi data kuesioner untuk mutu strategi penyampaian materi pada pembelajaran e-learning, berdasarkan perspektif mahasiswa mendapatkan presentasi baik sebesar 40%, kurang baik sebesar 24%, cukup baik sebesar 23%, sangat baik 9% dan tidak baik sebesar 4%. Dapat diamati pada Gambar 4. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas strategi penyampaian.



Gambar 4. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas strategi penyampaian.

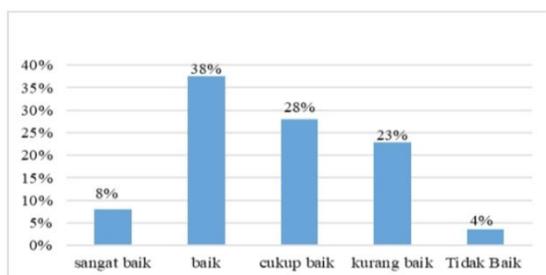


Tantangan yang dihadapi pendidik untuk menjaga kualitas kegiatan pembelajaran e-learning adalah proses penyampaian materi agar mudah dipahami oleh mahasiswa. Dosen perlu mengembangkan pembelajaran melalui kombinasi e-learning dengan model pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi, sehingga penggunaan e-learning lebih maksimal serta dapat memberikan bekal kepada mahasiswa di era digital ini (Saifuddin, 2018). Menurut Pramuniati (Pramuniati et al., 2020) strategi pendidik untuk penyampaian materi dalam pembelajaran e-learning yang dapat dilakukan adalah : Pengajaran yang berpusat pada mahasiswa; Mahasiswa dilibatkan dalam proses penyampaian materi pembelajaran sehingga aktif dalam proses belajar; Pembelajaran e-learning disetiap proses pembelajaran dengan instruksi yang jelas dan terperinci.

### **Kualitas Interaksi Mahasiswa dengan Bahan Ajar**

Aspek yang menjadi penilaian dasar dalam merumuskan Kualitas interaksi antara siswa dan bahan pembelajaran adalah: 1) Sistem yang digunakan memungkinkan penyajian bahan dalam berbagai cara; pertemuan online, chatting, dll, 2) Sistem yang diterapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sesuai dengan kemampuannya, 3) Sistem yang diterapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi diri secara mandiri untuk memahami hasil belajarnya, 4) Adanya sistem yang diterapkan dapat memberikan informasi kepada dosen dan mahasiswa tentang kemajuan dan hasil belajar, 5) Skenario kegiatan pembelajaran, jalur pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan aspek umpan balik yang dirancang secara terintegrasi.

Mutu interaksi mahasiswa dengan bahan ajar menurut persepsi mahasiswa di jelaskan pada gambar 5 Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Interaksi Mahasiswa dengan Bahan Ajar, Dengan persentase baik sebesar 8%, cukup baik sebesar 28%, kurang baik 23%, sangat baik 8% dan tidak baik 4 %.



Dalam proses pembelajaran seharusnya mahasiswa dapat berinteraksi dengan bahan ajar secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dimana mayoritas mahasiswa merasa tidak puas terhadap pembelajaran jarak jauh alasannya adalah mahasiswa selama ini sudah terbiasa dengan menerima pembelajaran tatap muka, sehingga mungkin adanya ketidaksiapan dalam menggunakan metode pembelajaran e-learning (Napitupulu, 2020).

Delone & McLean (2003) menyatakan mutu pembelajaran e-learning haruslah berfokus pada karakteristik kinerja sistem yaitu kemudahan penggunaan, kemudahan dipelajari

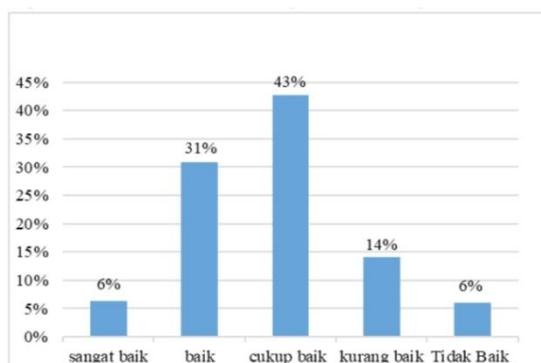


user/pengguna, kecepatan akses, keandalan sistem, fleksibilitas, kegunaan fitur dan fungsi sistem, serta keamanan (Handayani and Wiyata, 2020).

Menurut Pramuniati peningkatan mutu interaksi mahasiswa dengan bahan ajar sebaiknya dilaksanakan dengan cara: Bahan ajar disajikan secara digital melalui berbagai cara yaitu video konferensi, percakapan online (chat) atau e-mail; Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri sesuai dengan kemampuannya; Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri secara mandiri guna mengukur seberapa besar capaian belajarnya; Mahasiswa diberi kemudahan dalam mengakses tutorial online dan semua layanan yang mendukung pembelajaran e-learning kapanpun dan dimanapun mereka berada; Adanya sistem/perangkat yang dapat memberikan informasi pada dosen dan mahasiswa tentang kemajuan dan capaian belajar yang di dapat.

### **Kualitas Layanan Bantuan Pembelajaran**

Diagram dibawah ini menunjukkan mutu layanan bantuan pembelajaran dimana 43% mahasiswa memberikan nilai cukup baik, 31% baik, 14% kurang baik, 6% sangat baik dan 6% tidak baik.



Gambar 6. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Layanan Bantuan Pembelajaran

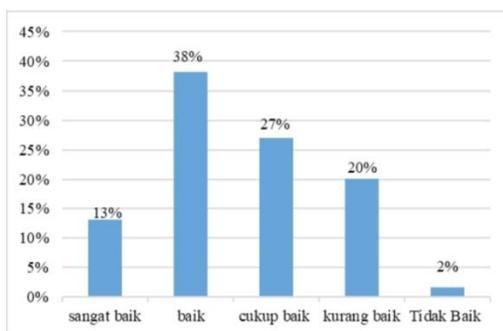
E-learning membantu mahasiswa dalam mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas dimulai, sehingga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Saifuddin, 2018). Menurut Pramuniati (Pramuniati et al., 2020) layanan bantuan pembelajaran e-learning yang seharusnya ditingkatkan agar mahasiswa menjadi lebih maksimal dalam mengikuti pembelajaran e-learning adalah : Tersedianya sistem layanan informasi akademik, sistem administrasi akademik, serta sistem bantuan teknis (TIK), yang seharusnya mudah diakses oleh mahasiswa dimanapun dan kapan, sehingga tidak menghambat proses belajar mahasiswa; Adanya program pelatihan/sosialisasi secara online/tatap muka terhadap mahasiswa agar mahir dan memiliki keterampilan belajar jarak jauh/ belajar mandiri (study & technical skills); Menyediakan sistem layanan konseling online, sistem pembimbingan akademik online, dan sistem pelayanan pengembangan karir secara online.; Mahasiswa dapat mengakses terhadap berbagai sumber belajar (e-resources) online dalam bentuk perpustakaan digital atau repository; Tersedianya



sistem informasi kemajuan belajar mahasiswa serta tersedia sistem wadah pengaduan mahasiswa secara daring.

### **Kualitas Interaksi Antar Mahasiswa dan Mahasiswa serta Mahasiswa dengan Dosen**

Kualitas Interaksi Mahasiswa dan Mahasiswa serta dosen dirumuskan berdasarkan beberapa aspek yaitu: 1) Teknologi komunikasi yang digunakan memungkinkan mahasiswa untuk saling berbicara antara mahasiswa dan dosen, 2) Teknologi komunikasi yang digunakan memungkinkan mahasiswa untuk mengirimkan tugas secara elektronik, 3) Teknologi komunikasi yang digunakan memungkinkan dosen berinteraksi dengan seluruh mahasiswa. Kualitas/mutu interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, serta mahasiswa dengan dosen digambar pada Gambar 7 persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Interaksi Antara Mahasiswa serta Mahasiswa dengan Dosen mendapatkan persentase baik sebesar 38%, cukup baik sebesar 27%, kurang baik sebesar 20%, sangat baik 13% dan tidak baik sebesar 2%.



Gambar 7. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Interaksi Antara Mahasiswa serta Mahasiswa dengan Dosen

Peningkatan kualitas interaksi antar mahasiswa dan dosen secara e-learning dengan mengembangkan teknologi komunikasi digital yang menunjang kegiatan: Tersedianya sistem yang menunjang komunikasi dan interaksi antar Mahasiswa dan dosen baik secara berkelompok ataupun individu; Tersedianya sistem yang menyediakan layanan pengiriman tugas secara elektronik dari Mahasiswa; Tersedianya wadah komunikasi online antara dosen dan mahasiswa secara sinkronus dan asinkronus; Tersedianya beberapa alternatif pilihan sistem komunikasi digital sehingga dosen dapat memilih saluran pembelajaran e-learning yang tepat untuk setiap kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

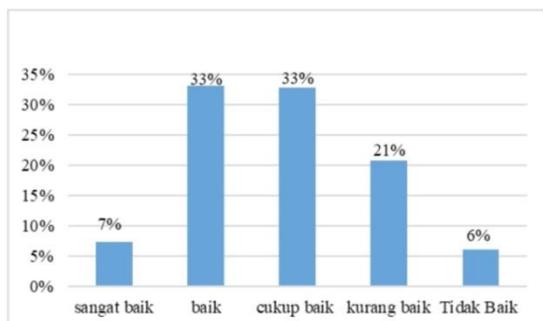
### **Kualitas Kolaborasi**

Kualitas Kolaborasi dirumuskan berdasarkan beberapa aspek yaitu: 1) sistem yang digunakan memungkinkan siswa untuk mengadakan kegiatan kolaboratif, 2) Pencapaian atau tujuan dan kegiatan kolaboratif didefinisikan dengan jelas, 3) bukti sistem penilaian untuk kegiatan kolaboratif, baik per kelompok maupun per individu, dijelaskan dengan jelas.

Kualitas Kolaborasi menurut persepsi mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 8. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Kolaborasi. Pada gambar dijelaskan bahwa Mutu Kolaborasi dalam



pembelajaran menurut persepsi mahasiswa mendapatkan persentase baik sebesar 33%, cukup baik 33%, kurang baik sebesar 21%, sangat baik 7% dan tidak baik 6%.

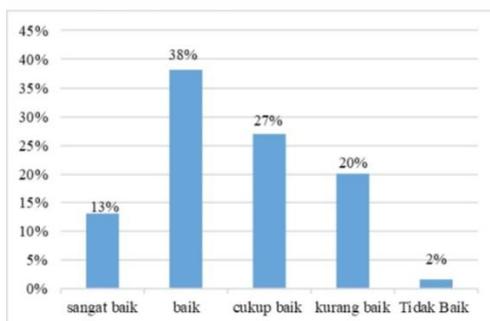


Gambar 8. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Kolaborasi

Sistem kolaborasi yang baik menurut Pramuniati (Pramuniati et al., 2020) seharusnya memperhatikan beberapa hal dibawah ini : Mendukung mahasiswa untuk melakukan kegiatan kolaborasi baik dengan dosen ataupun dengan mahasiswa lainnya; Pencapaian tujuan dan kegiatan kolaboratif didefinisikan secara jelas dalam standar operasional prosedur atau peraturan lainnya; Setiap manfaat kegiatan kolaboratif bagi dituliskan dengan jelas; Sistem penilaian yang jelas untuk setiap kegiatan kolaboratif, baik per kelompok maupun per individu.

### **Kualitas Sistem Umpan Balik**

Kualitas sistem umpan balik dirumuskan berdasarkan beberapa aspek yaitu : 1) Jadwal tugas, ujian, dan umpan balik dicantumkan dalam pertemuan awal, 2) Pemberian penjelasan tentang tugas-tugas yang diberikan dan hasil yang diharapkan dicantumkan di pertemuan awal 3) Umpan balik diberikan dengan baik oleh dosen dan rekan sejawat siswa. Kualitas sistem umpan balik pembelajaran menurut persepsi mahasiswa mendapatkan persentase baik sebesar 42%, cukup baik sebesar 25%, kurang baik 21%, sangat baik 11% dan tidak baik 2%. (Lihat Gambar 9. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Sistem Umpan Balik).



Gambar 9. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Sistem Umpan Balik

Prosedur dalam menjaga mutu umpan balik yang sebaiknya dilaksanakan dalam proses pembelajaran e-learning adalah: Umpan balik dijelaskan diawal pembelajaran yaitu mencakup jadwal tugas, ujian dan umpan balik; Tugas-tugas yang diberikan dan hasil yang diharapkan

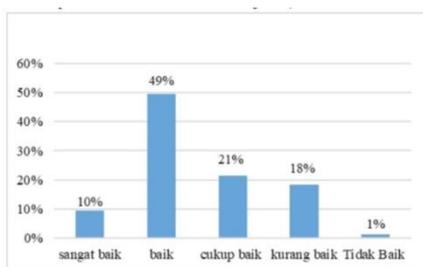


dicantumkan dalam RPS dan dijelaskan diawal pembelajaran; Adanya umpan balik baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa untuk kemajuan pembelajaran.

### **Kualitas Penilaian Pembelajaran**

Kualitas penilaian pembelajaran disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu: 1) Sistem penilaian dituliskan dan diinformasikan dengan jelas dan dapat diakses oleh mahasiswa, 2) Kompetensi atau capaian belajar dituliskan dengan jelas pada setiap awal kegiatan pembelajaran, 3) Penilaian diberikan dalam beberapa tahapan selama proses belajar; penugasan, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Kualitas penilaian pembelajaran menurut persepsi mahasiswa mendapatkan persentase baik sebesar 49%, cukup baik sebesar 21%, kurang baik 18%, sangat baik 10% dan tidak baik 1%. (Lihat Gambar 10. Persepsi Mahasiswa terhadap kualitas Penilaian Pembelajaran)



Gambar 10. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Penilaian Pembelajaran

Untuk menjaga kualitas dalam sistem penilaian pembelajaran, sebaiknya prosedur yang dilakukan dengan memperhatikan: Sistem penilaian dituliskan dengan jelas dalam RPS; Kompetensi dan capaian belajar di tuliskan dalam RPS dan dijelaskan diawal pembelajaran; Penilaian dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan prinsip materi yang diberikan; Penilaian diberikan di beberapa tahapan dan dilaksanakan selama proses pembelajaran; Sistem penilaian dilampirkan dalam laporan akhir secara rinci sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan.

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran yang telah dirumuskan berdasarkan standar mutu dinilai cukup baik dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada mahasiswa dengan beberapa pertanyaan yang terdiri dari sembilan indikator kualitas pembelajaran yaitu: 1) kualitas rencana pembelajaran, 2) kualitas kegiatan pembelajaran, 3) kualitas strategi penyampaian, 4) kualitas interaksi antara mahasiswa serta mahasiswa dengan dosen, 5) kualitas interaksi mahasiswa dengan bahan ajar, 6) kualitas sistem umpan balik, 7) kualitas penilaian pembelajaran, 8) kualitas layanan bantuan pembelajaran, serta 9) kualitas kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran e-learning menurut persepsi mahasiswa berada pada kriteria cukup baik dengan persentase sebesar 50%, kurang baik 28%, Baik 11%, tidak baik 6% dan sangat baik 5%.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan mereka sangat berarti dalam menyelesaikan studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, E. F. and Wiyata, M. T. (2020) 'Evaluasi kepuasan pengguna E-Learning pada proses pembelajaran daring Di Institut Manajemen Wiyata Indonesia', *Arika*, 14(2), pp. 75–82. doi: 10.30598/arika.2020.14.2.75
- Levine, M., & Winduwati, S. (2021). Strategi Komunikasi Dosen Perguruan Tinggi Swasta dalam Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19. *Koneksi*, 5(1), 157. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10220>
- Mahendra, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus: RA Nurul Huda 01 Sumberejo Kecamatan Pabelan. <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9806>
- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 12(2), 084. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 25-42. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Napitupulu, R. M. (2020) 'Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), pp. 23–33. doi: 10.21831/jitp.v7i1.32771.
- Oktaviana, M., Rahmawati, D. P., & Sumardijati. (2019). Strategi Mahasiswa Dalam Memahami Materi Pada Metode Pembelajaran Daring (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Upn "Veteran" Jawa Timur Dalam Memahami Materi Pada Metode Pembelajaran Daring). *Voxpop*, 73-79.
- Pramuniati, I. et al. (2020) Pengembangan sistem penjaminan mutu dalam implementasi pembelajaran daring di Universitas Negeri Medan. 1st edn. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Saifuddin, M. F. (2018) 'E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa', *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), pp. 102–109. doi: 10.23917/varidika.v29i2.5637.
- Sitepu, B. P. and Lestari, I. (2018) 'Pelaksanaan rencana pembelajaran semester dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi', *Perspektif ilmu Pendidikan*, 32(1), pp. 41–49. doi: 10.21009/PIP.321.6.
- Subhi, I. (2020) 'Urgensi upaya menjaga mutu pembelajaran di tengah pandemi Covid 19', *Edification Journal*, 3(1), pp. 35–56. doi: 10.37092/ej.v3i1.213.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Alfabeta.



- Vera, N. (2020). Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *Avant Garde*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1134>
- Wisman, Y. (2017). Effective Communication In Education. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646-654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- Yusuf Siregar, M., & Amiril Akbar, S. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar selama masa Pandemi COVID-19. *At- Tarbawi*, 12(2), 180-188. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.1832>